

TERITORI PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA STUDI KASUS : PASAR LAMA TOBELO

Gerry Alexandro Paulus

Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Halmahera Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku Utara dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Tobelo. Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna menanggulangi permasalahan PKL dengan cara memfasilitasi dan memindahkan para PKL ke pasar yang baru. Tetapi para PKL memilih untuk kembali berdagang di Pasar Lama dengan alasan lokasi pasar lama lebih strategis karena berada di pusat perdagangan barang dan jasa Kabupaten Halmahera Utara dan berdekatan dengan pelabuhan Tobelo yang adalah pelabuhan utama Kabupaten Halmahera Utara. Sifat dan perilaku para PKL yang mempertahankan tempat mereka berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian bagi mereka, dimana para PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk teritori pedagang kaki lima di Pasar Lama Tobelo dan menemukan faktor-faktor pembentuk teritori pedagang kaki lima di Pasar Lama Tobelo. Berdasarkan fokus rumusan masalah mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di Pasar Lama Tobelo, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah *Metode Deskriptif Kualitatif*. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk teritori PKL di Pasar Lama Tobelo didominasi bentuk teritori sekunder dan publik, ini dapat terlihat dari batas-batas fisik sarana berdagang dan cara penyajian dagangan. Teritori sekunder dan publik tidak memiliki batasan yang jelas dan terus berkembang melakukan klaim ruang pada di Pasar Lama Tobelo karena mereka merasa ini adalah lokasi yang paling strategis dan menguntungkan dalam berdagang. Dan faktor - faktor yang paling mempengaruhi pembentukan teritori PKL di Pasar Lama Tobelo adalah dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan dimasa lalu, kapasitas psikologi, lokasi berdagang, aksesibilitas dan lemahnya pengawasan.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, Teritori, Pasar Lama, Kecamatan Tobelo

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor ekonomi kota yang potensial dan sektor ekonomi informal ini adalah penyedia lapangan pekerjaan dan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi banyak keluarga, terutama golongan ekonomi lemah. Kegiatan sektor informal ini sangat produktif dan kreatif. Namun disamping mempunyai potensi dan peran PKL dalam ekonomi kota yang cukup membantu, disisi lain kegiatan pedagang kaki lima sering menimbulkan masalah, diantaranya masalah estetika, masalah ketertiban dan kebersihan, masalah lalu lintas, masalah sosial, dan masalah keamanan.

Halmahera Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku Utara dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Tobelo. Kecamatan Tobelo merupakan pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan dan perdagangan barang/jasa yang

sedang berkembang dengan karakteristik kota pesisir dengan pelabuhan yang merupakan pelabuhan induk di Halmahera Utara, hal ini tidak luput dari fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan guna menanggulangi permasalahan PKL dengan cara memfasilitasi dan memindahkan para PKL ke pasar yang baru. Tetapi para PKL memilih untuk kembali berdagang di Pasar Lama dengan alasan lokasi pasar lama lebih strategis karena berada di pusat perdagangan barang dan jasa Kabupaten Halmahera Utara dan berdekatan dengan pelabuhan Tobelo yang adalah pelabuhan utama Kabupaten Halmahera Utara.

Sifat dan perilaku para PKL yang mempertahankan tempat mereka berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian bagi mereka, dimana

para PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis. Hal ini mengakibatkan PKL melakukan klaim ruang terhadap ruang publik. Menurut Carr (dalam Alin dkk, 2014), klaim merupakan usaha peningkatan kontrol terhadap ruang publik untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan permasalahan antara perilaku dan teritori.

Melihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi, penulis merasa perlu diangkat penelitian mengenai “Teritori Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara” dengan studi kasus di Pasar Lama Tobelo.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk teritori pedagang kaki lima di Pasar Lama Tobelo dan menemukan faktor-faktor pembentuk teritori pedagang kaki lima di Pasar Lama Tobelo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Teritori/Teritorialitas

Menurut Joyce Laurens (2004), ia berpendapat seperti halnya ruang personal, teritorialitas merupakan perwujudan ego seseorang karena tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Kemudian Laurens mengkaji lebih dalam definisi teritorialitas dari Julian Edney, yaitu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Sedangkan Robert Sommer (dalam Supriyono dkk, 2014) mendefinisikan teritori sebagai sesuatu yang terlihat, relatif menetap, berpusat pada tempat dan mengatur orang yang akan berinteraksi.

Fungsi Teritorialitas

Menurut Laurens (2004), teritorialitas pada manusia mempunyai fungsi yang lebih tinggi daripada sekedar fungsi mempertahankan hidup. Pada manusia, teritorialitas ini tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi saja, tetapi lebih jauh lagi sebagai fungsi sosial dan fungsi komunikasi. Teritorialitas

berfungsi sebagai proses sentral dalam personalisasi, agresi, dominasi, koordinasi dan kontrol serta fungsi lainnya yaitu sebagai perisai perlindungan (Laurens 2004).

a. Personalisasi dan penandaan.

Personalisasi dan penandaan seperti memberi nama, tanda atau menempatkan di lokasi strategis, bisa terjadi tanpa kesadaran teritorialitas. Seperti membuat pagar batas, memberi nama kepemilikan. Penandaan juga dipakai untuk mempertahankan haknya di teritori publik, seperti kursi di ruang publik atau naungan. Untuk memperjelas konsep personalisasi dan penandaan, Saussure melihat tanda sebagai bentuk yang tersusun atas dua bagian yang saling terkait satu sama lain, yakni penanda (*signifier*) yang berguna untuk menjelaskan ‘bentuk’ dan ‘ekspresi’ dan petanda (*signified*) yang berguna untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’.

b. Agresi.

Pertahanan dengan kekerasan yang dilakukan seseorang akan semakin keras bila terjadi pelanggaran di teritori primernya dibandingkan dengan pelanggaran yang terjadi di ruang publik. Agresi bisa terjadi disebabkan karena batas teritori tidak jelas.

c. Dominasi dan Kontrol.

Dominasi dan kontrol umumnya banyak terjadi di teritori primer. Kemampuan suatu tatanan ruang untuk menawarkan privasi melalui kontrol teritori menjadi penting.

d. Perisai Perlindungan.

Banyak individu atau kelompok rela melakukan tindakan agresi demi melindungi teritorinya, maka kelihatannya teritori tersebut memiliki beberapa keuntungan atau hal yang dianggap penting.

Pengertian Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 125 tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana

usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap. Pedagang kaki lima merupakan salah satu pelaku usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan sektor informal perlu dilakukan pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari lokasi, waktu berdagang, sarana fisik, pola penyebaran ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL dijabarkan oleh Simanjutak (1989) sebagai berikut :

1. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
2. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.
3. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.

Definisi Ruang Publik

Ruang Publik berasal dari bahasa latin “platea” yang berarti jalur yang diperluas. Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat.

Fathurin (dalam Mardhiyah, 2011) menyatakan beberapa pengertian tentang *public sphere* sebagai berikut:

1. Ruang publik adalah suatu wilayah hidup sosial kita dimana suatu pendapat umum dapat dibentuk antara warga negara, berhadapan dengan berbagai hal mengenai kepentingan umum tanpa tunduk kepada paksaan dalam menyatakan dan mempublikasikan pandangan mereka.
2. Ruang publik adalah istilah yang berkenaan dengan metafora yang digunakan untuk menguraikan ruang

virtual dimana orang-orang dapat saling berhubungan.

3. Ruang publik adalah ruang dimana percakapan, gagasan dan pikiran masyarakat bertemu.
4. Ruang publik adalah ruang virtual dimana warga negara dari suatu negeri menukar gagasan dan mendiskusikan isu, dalam rangka menjangkau tentang hal yang menyangkut kepentingan umum.
5. Ruang publik adalah tempat dimana informasi, gagasan dan perdebatan dapat berlangsung dalam masyarakat dan pendapat politis dibentuk.

Fungsi Ruang Publik

(dalam Dewi, 2015) menyatakan bahwa ruang membutuhkan batas dan identifikasi oleh individu/kelompok agar dapat dikenali. Menurut Eddy Dharmawan (dalam Etiningsih, 2016), secara umum terdapat beberapa fungsi ruang publik, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pusat interaksi masyarakat. Ruang publik dapat diakses dan dipakai oleh siapa saja sehingga ruang publik menjadi pusat pertemuan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang berkumpul di ruang publik maka akan menyebabkan terjadinya interaksi didalamnya.
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya dan ruang untuk transit.
3. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, tamantaman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa adanya izin usaha dari pemerintah.
4. Sebagai paru-paru kota. Penyedia udara yang segar dan bersih di tengah wilayah perkotaan yang didominasi oleh bangunan-bangunan beton.

METODOLOGI

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan fokus rumusan masalah mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di Pasar Lama Tobelo, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah *Metode Deskriptif Kualitatif*.

Menurut Sugiyono (dalam Putri, 2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari dengan melakukan observasi/dokumentasi yaitu mengamati secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan foto ataupun pemetaan wilayah studi, maupun wawancara terhadap narasumber. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengambil data yang telah tersedia oleh pihak-pihak lain berupa laporan-laporan, informasi dari dokumen, publikasi ilmiah dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara.

Tabel 1. Daftar Narasumber dan Pokok Wawancara

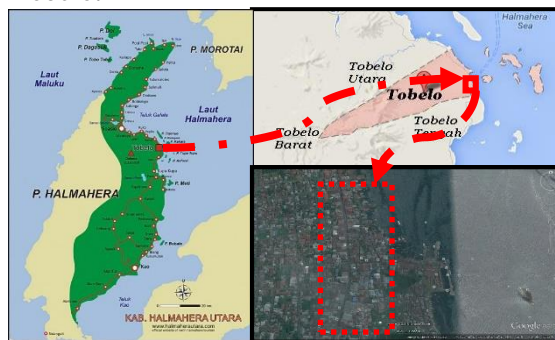
No	Narasumber		Pokok Wawancara
	Nama	Status	
1	Bpk. Demas Kanalu	Kepala Seksi Bina Usaha dan Sarana Perdagangan	Sejarah, permasalahan umum PKL, dan penanganannya.
2	Mas Purnawan	Penjual Gorengan	1. Jenis dagangan
3	Nazrun Karim	Pedagang Buah	2. Izin berdagang
4	Om Lafe	Pedagang Buah	3. Waktu berdagang
5	Om Sem	Pedagang Besi Putih	4. Sarana berdagang
6	Tante Kartini	Pedagang Ikan	5. Alasan memilih pasar
7	Tante Wise	Pedagang Barito	lama sebagai lokasi berdagang

Sumber : Penulis 2018

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Analisis Kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Tobelo.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber : Bappeda Halmahera Utara dan Google Earth 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Penanganan Masalah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Lama Tobelo

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara berwenang penuh dalam mengatur keberadaan PKL di kawasan Pasar Lama Tobelo dengan bentuk pengelolaan lokasional (stabilitas atau pengaturan) dan struktural (perijinan). Dalam pengaturan tersebut, Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara dalam hal ini adalah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM menggunakan dasar hukum yang mengatur secara jelas mengenai aktivitas PKL di Kabupaten Halmahera Utara terlebih khusus di kawasan Pasar Lama Tobelo yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Kebijakan ini bertujuan agar secara umum untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya (dalam hal ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.
2. RTRW Kabupaten Halmahera Utara 2012-2032 dan Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Tobelo 2014 – 2033. Kebijakan ini mengatur kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi dan Tobelo sebagai pusat perdagangan, jasa dan industri

modern. Pasar Lama berada pada **BWP II** (Bagian Wilayah Perkotaan) **Blok II - 4** merupakan kawasan yang didominasi oleh permukiman dan pelayanan di Perkotaan Tobelo.

Ketika pengelolaan pasar ditangani oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, sejak tahun 2009 Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM berusaha untuk menangani permasalahan-permasalahan dengan melakukan kegiatan pembangunan sarana dan prasarana yang betul-betul representatif, yang mampu menampung para pedagang. Pembangunan tersebut dilakukan dari tahun-ketahun untuk melengkapi kekurangan-kekurangan fasilitas yang ada.

Kondisi terbaru bukan lagi persoalan sarana dan prasarana tetapi ada beberapa permasalahan baru sehingga pedagang kembali berjualan di kawasan Pasar Lama Tobelo, diantaranya:

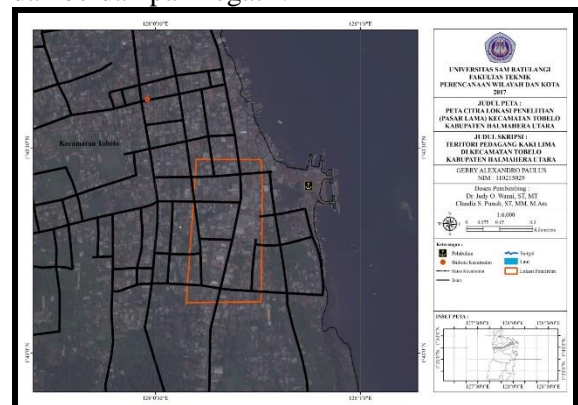
1. Dinas Perhubungan yang mengatur jalur transportasi. Masalah yang timbul adalah aksesibilitas. Dimana para pedagang mengeluhkan kedaraan beroda tiga (bentor) yang tidak bisa memasuki area pasar baru. Kebijakan ini muncul karena adanya persaingan pendapatan anatar Bentor dengan Mobil Angkutan Kota. Bentor dilarang beroperasi dipasar baru pada pukul 08:00 – 17:00 WIT, sedangkan ini merupakan saat-saat puncak ramainya pasar. Ini menjadi masalah, karena bentor lebih banyak dipakai masyarakat untuk berbelanja dibandingkan dengan angkutan kota dan ojek. Hal ini karena bentor mampu mengakses sampai ke lorong-lorong kecil kompleks permukiman/permukiman kemudian mampu menampung barang dengan skala besar, sedangkan angkutan hanya beroperasi pada jalan-jalan utama dan ojek tidak mampu menampung barang dalam skala besar. Hal ini membuat masyarakat jarang berbelanja di pasar baru sehingga mengakibatkan dagangan yang diajakan para pedagang menjadi kurang laku.
2. Satpol PP yang bertugas mengamankan perda. Masalah yang timbul adalah lemahnya pengawasan karena Satpol PP belum bekerja secara maksimal dalam

menjalankan tanggung jawabnya sebagai yang berwenang mengamankan perda yang telah ditetapkan.

3. Kemunculan pasar-pasar modern seperti supermarket dan mall. Masalah yang timbul adalah pedagang/pengusaha kecil semakin terpinggirkan karena masyarakat cenderung membeli ke pasar-pasar modern. Inilah yang memicu para pedagang kembali berjualan di kawasan Pasar Lama Tobelo yang merupakan lokasi paling strategis untuk mendapatkan konsumen.

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pasar Lama Tobelo

Mengenai persebaran pedagang kaki lima yang berjualan di Kawasan Pasar Lama Tobelo, para pedagang kaki lima yang berjualan di Kawasan Pasar Lama Tobelo rata-rata menggunakan fasilitas umum sebagai tempat menjajakan jualannya, hal ini tentunya dapat mengganggu aktivitas masyarakat lainnya, seperti torotoar, badan jalan dan fasilitas umum. Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pedagang kaki lima yang berada di Kawasan Pasar Lama Tobelo di Kecamatan Tobelo dapat berdampak positif dan berdampak negatif.



Gambar 2. Peta Citra Lokasi Penelitian (Pasar Lama Tobelo)

Sumber : Google Earth 2017

Pola Penyebaran dan Jenis Dagangan PKL

Pola penyebaran PKL pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu pola penyebaran secara mengelompok (*focus agglomeration*) dan pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*). Pola penyebaran PKL di Pasar Lama Tobelo adalah pola penyebarannya bersifat aglomerasi yaitu mengumpul

/mengelompok. Penyebaran ini dipengaruhi oleh jenis dagangan.

Jenis dagangan yang diperdagangkan oleh PKL di sekitar kawasan Pasar Lama Tobelo pada umumnya terbagi menjadi 4 jenis dagangan yakni buah-buahan, makanan, non makanan, serta jasa pelayanan.



Gambar 3. Jenis Dagangan Non Makanan di Pasar Lama Tobelo

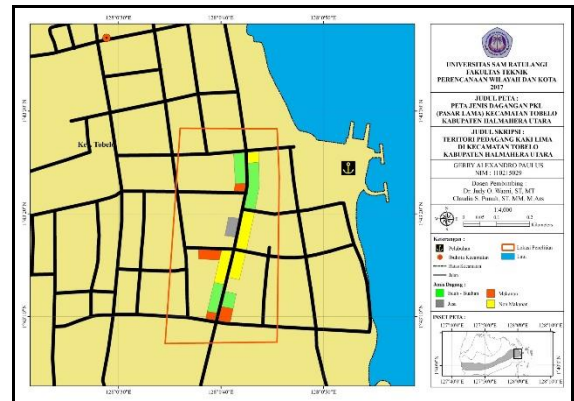
Sumber : Dokumentasi Penulis 2017

Setelah menjelaskan jenis-jenis dagangan dan jasa di kawasan Pasar Lama Tobelo, kemudian akan ditampilkan tabel jumlah PKL menurut jenis dagangan.

Tabel 2. Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Dagangan

No	Jenis Dagangan	Jumlah
1	Buah-buahan	22
2	Makanan	
	Nasi Kuning	5
	Nasi Goreng, Ayam Lalap, Gado-gado, Bakso	12
	Es Pisang Ijo	3
	Martabak	1
	Kue-Kue Tradisional	14
	Gorengan	2
3	Non Makanan	
	Rempah-rempah, Sayuran, Sembako	67
	Ikan/Daging	36
	Perhiasan Besi Putih	6
4	Jasa	
	Sol Sepatu	2
TOTAL		170

Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017



Gambar 4. Peta Pola Penyebaran PKL
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017



Gambar 5. Peta Jenis Dagangan
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017

Sarana Berdagang

Sarana berdagang PKL yang berlokasi di Pasar Lama Tobelo pada umumnya di dominasi oleh Meja dan Gelaran/Alas. Sarana fisik lain yang digunakan adalah gerobak atau kereta dorong. PKL yang menggunakan sarana ini biasanya ditunjang tempat meja dan kursinya seperti penjual bakso, gado-gado, ayam lalap.

Tabel 3. Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Sarana Fisik Berdagang

No	Sarana Berdagang	Jumlah
1	Meja	101
2	Gelaran/Alas	36
3	Gerobak/Kereta Dorong	18
4	Ember	13
5	Peti Kemas	2
TOTAL		170

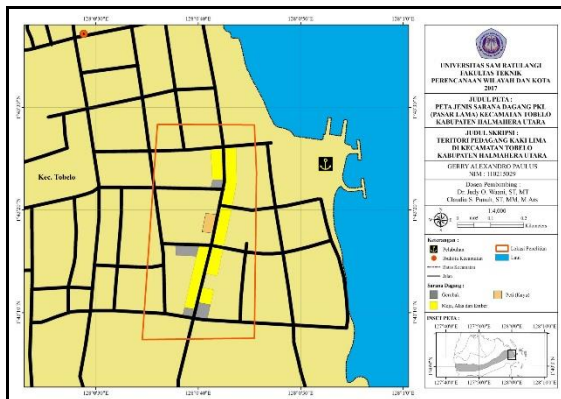
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017



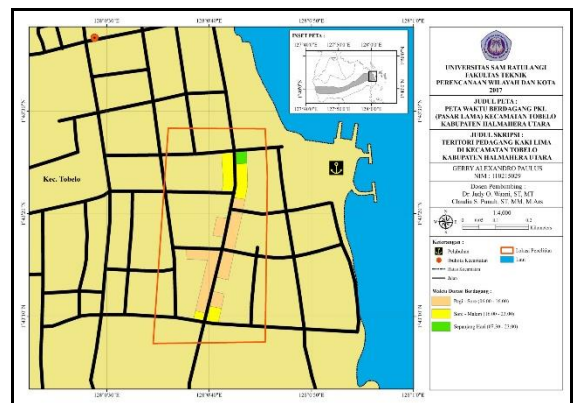
Gambar 6. Sarana yang digunakan untuk berdagang PKL
Sumber : Dokumentasi Penulis 2017



Gambar 8. Aktivitas Waktu Berdagang PKL Pada Siang dan Malam Hari di Pasar Lama
Sumber : Dokumentasi Penulis 2017



Gambar 7. Peta Sarana Berdagang PKL
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017



Gambar 9. Peta Waktu Berdagang PKL
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017

Waktu Berdagang
Waktu beraktivitas para PKL umumnya terbagi menjadi dua sesi. PKL yang pertama adalah pedagang yang aktivitas berdagangnya pada pagi hingga siang hari. Pedagang yang kedua merupakan pedagang yang mempunyai waktu layanan pada sore hingga malam hari. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa PKL yang berdagang dari pagi hingga malam hari.

Tabel 4. Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Waktu Berdagang

No	Waktu Berdagang	Jumlah
1	Pagi-Siang (06.-18.00)	137
2	Sore-Malam (16.00-23.00)	27
3	Sepanjang hari (07.30-23.00)	6
TOTAL		170

Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017

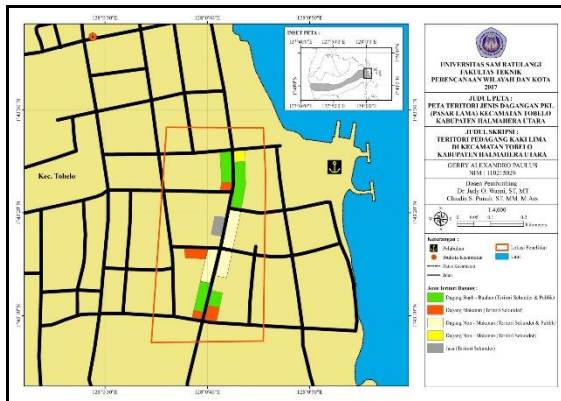
Tabel 5. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pasar Lama Tobelo

No	Jenis Dagangan	Sarana Berdagang					Waktu Berdagang			Pola Penyebaran
		Meja	Akar/ Gelaran	Lantai	Gerobak/Kereta Dorong	Poti Kemas	Pagi-Siang (06.00-18.00)	Sore-Malam (16.00-23.00)	Sepanjang hari (07.30-23.00)	
1	Buah-buahan	8	14	-	-	-	6	18	-	Pola Penyebaran Mengelompok (group agglomeration)
2	Makanan	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Nasi Kuning	3	-	-	-	-	3	-	-	
	Nasi Goreng, Ayam Lada, Gado-gado, Bakso	-	-	-	12	-	4	8	-	
	Es Pong (es)	-	-	-	3	-	3	-	-	
	Martabek	-	-	-	1	-	-	1	-	
	Kue-Kue Tradisional	14	-	-	-	-	14	-	-	
	Gempuk	-	-	-	2	-	-	2	-	
3	Nasi Makan	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Rempah-rempah, Sayuran, Sembako	41	22	-	-	-	67	-	-	
	Beras Dagang	23	-	13	-	-	36	-	-	
	Perikanan Ikan Paku	6	-	-	-	-	-	-	6	
4	Jawa	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Sol Sepatu	-	-	-	2	2	-	-	-	
SUB TOTAL		101	36	13	18	2	137	27	6	
TOTAL										

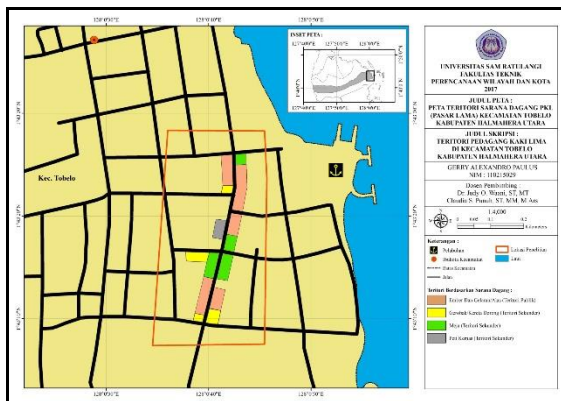
Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2017

Teritori Berdasarkan Jenis Dagangan, Sarana dan Waktu Berdagang

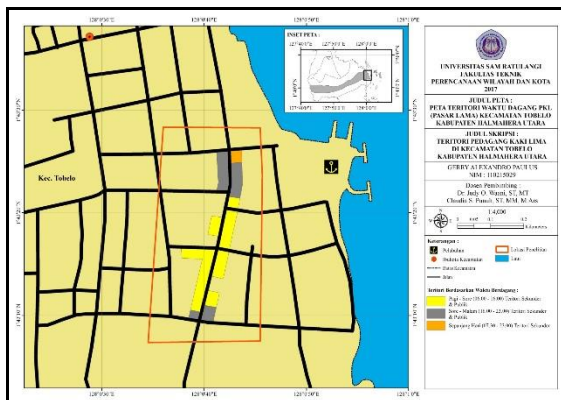
Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil analisa, maka peneliti dapat menyimpulkan kelompok - kelompok teritori PKL di Pasar Lama berdasarkan Jenis Dagangan, Sarana Berdagang dan Waktu Berdagang. Teritori PKL di Pasar Lama Tobelo di dominasi bentuk teritori sekunder dan tidak ada dalam bentuk primer.



Gambar 10. Peta Teritori Berdasarkan Jenis Dagangan di Kawasan
Sumber : Penulis, Survey Lapangan 2017



Gambar 11. Peta Teritori Berdasarkan Jenis Sarana Dagangan di Kawasan Pasar Lama Tobelo
Sumber : Penulis, Survey Lapangan 2017

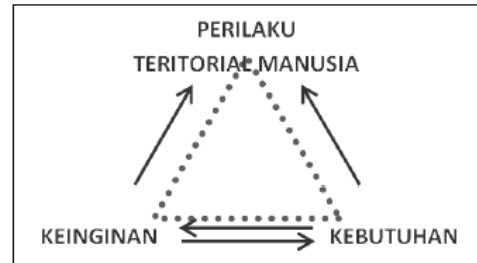


Gambar 12. Peta Teritori Berdasarkan Waktu Berdagang di Kawasan Pasar Lama Tobelo
Sumber : Penulis, Survey Lapangan 2017

Faktor - Faktor Pembentuk Teritori

Dalam perilaku teritorial manusia pada sektor pedagang kaki lima, pembentukan awal teritori pedagang didasari oleh kebutuhan

pedagang akan ruang berdagang yang layak dan mampu mengakomodasi kegiatan berdagang. Berdasarkan temuan dilapangan, perilaku teritorial pedagang ini tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan motivasi/keinginan pribadi dalam pengembangan usaha.



Gambar 13. Diagram Keinginan dan Kebutuhan dalam Perilaku Teritorial Manusia
Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2017

Berdasarkan pembahasan mengenai analisa faktor - faktor pembentuk teritori PKL, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk teritori dagang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dasar perilaku teritorial, pengalaman keruangan masa lalu, kapasitas psikologi, lokasi berdagang, aksesibilitas serta lemahnya pengawasan.

Tabel 6 Faktor dan Pengaruh Pembentuk Teritori

FAKTOR	PENGARUH
<u>Dasar perilaku teritorial</u>	Keinginan sebagai dasar perilaku teritorial yang lebih dominan daripada kebutuhan akan menyebabkan terjadinya klaim atas ruang publik. Dasar keinginan ini dalam bentuk nyata merupakan pertambahan komoditas dagang dan penambahan jumlah pembeli.
<u>Pengalaman keruangan masa lalu</u>	Pengalaman masa lalu antar pedagang atas keruangan di Pasar Lama Tobelo membentuk pemahaman yang sama antar pedagang dalam interpretasi dan pemakaian ruang, sehingga pedagang memaknai kawasan penelitian ini sebagai suatu lingkungan yang menguntungkan bagi mereka.
<u>Kapasitas psikologi</u>	Bentuk nyata kapasitas psikologi di Pasar Lama Tobelo merupakan rasa toleransi antar sesama pengguna ruang, baik antar pedagang maupun pengguna lainnya. Rasa saling toleransi ini merobentuk interpretasi dan pemakaian ruang yang dipahami digunakan bersama-sama secara rukun walaupun sewaktu-waktu dapat terancam diinvasi karena tidak memiliki izin berdagang.
<u>Lokasi berdagang</u>	Lokasi berdagang merupakan wujud teritorial yang berhubungan dengan kebutuhan ruang dan pemenuhan di bidang perekonomian. PKL memilih lokasi yang mereka rasa sangat strategis dan menguntungkan. Dalam hal ini, kawasan Pasar Lama Tobelo dianggap adalah lokasi yang paling strategis. Hal ini mengakibatkan PKL melakukan klaim ruang terhadap ruang publik di lokasi ini.
<u>Aksesibilitas</u>	Jalur transportasi dan sirkulasi kendaraan sangat mempengaruhi jumlah konsumen.
<u>Lemahnya Pengawasan</u>	Kesempatan untuk pedagang kaki lima melakukan klaim ruang publik.

Sumber: Penulis, berdasarkan analisa 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Teritori Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara (studi kasus: Pasar Lama Tobelo) maka dapat disimpulkan :

1. Bentuk teritori PKL di Pasar Lama Tobelo didominasi bentuk teritori sekunder dan publik, ini dapat terlihat dari batas - batas fisik sarana berdagang dan cara penyajian dagangan.
2. Faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan teritori PKL di Pasar Lama Tobelo yaitu : Dasar perilaku teritorial, Pengalaman keruangan dimasa lalu, Kapasitas psikologi, Lokasi berdagang, Aksesibilitas dan Lemahnya pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku,

- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT Grasindo. Jakarta
- Simanjutak, Payaman J. 1989. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta. Bandung

Tugas Akhir dan Thesis,

- Dewi, Tjok Istri Widayani Utami. 2015. *Perilaku Teritorialitas Nelayan di Relokasi Perumahan Nelayan Kota Mataram*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Etiningsih, Eva. 2016. *Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Kadir, Ishak. 2010. *Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Eks Pasar Lawata (Studi Kasus: Jl. Taman Surapati Kota Kendari)*. Fakultas Teknik Universitas Haluoleo Kendari.
- Mardhiyah, Hanik. 2011. *Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Tentang Ngarsopuro Sebagai Ruang Publik)*.

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Suokotta, Dwars. 2013. *Semiotika Teritorialitas Pada Permukiman Kampung Jawa-Tondano (Studi Kasus: Lingkungan III Kampung Jawa-Tondano)*. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Supriyono, Etty E Listiati. 2014. *Teritori Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus: Kota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta)*. Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

- Surya, Octora Lintang. 2006. *Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan (Studi Kasus: Rumah Sakit dr. Kariadi Kota Semarang)*. Jurusan Perwncanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.

- Widjajanti, Retno. 2009. *Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang)*. Jurnal Teknik – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009, ISSN 0852-1697

Jurnal

- Alin Pradita Agustin, Gagoek Hardiman, R. Siti Rukayah. (2014). *Teritori Pedagang Informal (Studi Kasus Ruang Antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang)*. Jurnal Arsitektur NALARs Vol. 13 No. 1. Januari 2014: 1-10. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, Pradiptya S. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja Yangn Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada 2 Orang Remajan Yang Tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung)*. Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia
- Saraswati T. Wardhani, Devi Hanurani, Nurhijrah, Ridwan. (2015). *Identifikasi Kualitas Penggunaan Ruang Terbuka Publik Pada Perumahan di Kota Bandung*. Jurnal Prosiding Temu

Ilmiah IPLBI. Program Studi Magister
Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi
Bandung.

Peraturan Kebijakan,

Peraturan Presiden RI Nomor 125 Tahun 2012
Tentang Koordinasi Penataan dan
Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik
Indonesia No 20 Tahun 2012
Tentang Pengelolaan dan
Pemberdayaan Pasar Tradisional.
Peraturan Presiden Republik Indonesia No 112
Tahun 2007 Tentang Pembinaan Pasar
Tradisional.
Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten
Halmahera Utara 2012-2032
Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Tobelo
2014 – 2033
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2008 Tentang Usaha
Mikro, Kecil, dan Menengah.

Dinas Terkait,

Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera
Utara_2017
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
2017
Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi
dan UMKM_2017
Dinas PU Kabupaten Halmahera Utara 2017